

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring perkembangannya modernisasi telah merambah ke berbagai daerah baik kota hingga ke pelosok desa. Setiap daerah tidak akan lepas dari pengaruh modernisasi demikian pula dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Gejala modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik, dari modernisasi teknologi (materi) sampai modernisasi ditingkat gagasan (ide). Modernisasi muncul dengan berbagai wujudnya, baik nyata maupun dalam wujud yang tidak disadari manusia, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban” modernisasi (Martono, 2012: 79).

Berdasarkan definisinya tidak ada manusia yang tidak menjadi korban dari modernisasi salah satunya adalah para remaja. Para remaja dikatakan cukup rentan menjadi korban modernisasi dikarenakan remaja memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan baru baik itu kegiatan positif maupun kegiatan negatif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan para remaja cenderung mengikuti gaya hidup (*lifestyle*) yang

ditiru melalui media baik media sosial maupun media televisi seperti kegiatan kumpul-kumpul atau yang dikenal dengan istilah nongkrong.

Kegiatan nongkrong yang dilakukan para remaja umumnya dilakukan di cafe, taman kota ataupun restoran mewah yang memiliki interior menarik dan dilengkapi fasilitas pelengkap seperti wifi. Akan tetapi berdasarkan fakta dilapangan berbeda daerah berbeda pula tempat nongkrongnya. Selain kumpul-kumpul atau nongkrong di tempat-tempat kekinian seperti cafe, taman kota maupun restoran ternyata terdapat tempat nongkrong yang cukup ramai di minati para remaja seperti nongkrong di terminal.

Setiap daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung baik ditingkat kota maupun sebagian kelurahan tentunya memiliki terminal seperti di Kelurahan Kelapa Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Pembangunan terminal disuatu daerah tentunya dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat melakukan aktifitasnya dalam rangka mencari bus dan menemukan penumpang. Pembangunan suatu terminal umumnya dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti WC umum, kamar mandi, rumah makan dan tempat ibadah. Terminal yang umumnya berfungsi sebagai tempat bertemunya penumpang dan bus angkutan umum yang akan membawa penumpang tersebut ke daerah tujuannya.

Pada mulanya terminal transit yang ada di Kelurahan Kelapa merupakan sebuah pasar tradisional. Setelah adanya kebijakan pemerintah, pasar tersebut diubah statusnya menjadi terminal transit. Pembangunan

terminal transit di Kelurahan Kelapa dibangun pada tahun 2001 masih dikelola oleh pihak Pemerintah Bangka Induk. Setelah terbentuknya Kabupaten Bangka Barat, pembangunan terminal tersebut menjadi tanggung jawab pihak Pemerintah Bangka Barat. Terminal transit Kelurahan Kelapa merupakan terminal atau tempat pemberhentian, perjalanan dari berbagai tujuan di wilayah Bangka, seperti tujuan Mentok, Pangkalpinang, Sungailiat, Koba maupun Toboali.

Layaknya aktivitas disuatu terminal pada umumnya tentu akan sangat mudah menemukan aktivitas pergantian bus ataupun naik turunnya penumpang dari satu bus ke bus yang lainnya serta aktivitas lain seperti kegiatan dagang mengingat setiap terminal tentu dilengkapi dengan toko baik yang menjual makanan, minuman maupun barang dagangan lainnya. Akan tetapi, aktivitas tersebut tidak nampak di terminal Kelurahan Kelapa Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Berdasarkan permasalahan diatas hal ini menjadi cukup menarik untuk dikaji secara lebih mendalam karena dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemecahan disfungsi yang terjadi pada prasarana umum seperti terminal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah latar belakang diatas dapat dikerucutkan dan dibatasi, maka adapun rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran fenomena mengenai aksi ugal-ugalan di terminal Kelurahan Kelapa oleh para remaja?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya aksi ugal-ugalan yang dilakukan oleh para remaja di terminal Kelurahan Kelapa!

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka dalam tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran fenomena mengenai aksi ugal-ugalan di terminal Kelurahan Kelapa oleh para remaja!
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya aksi ugal-ugalan yang dilakukan oleh para remaja di terminal Kelurahan Kelapa!

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi bagi pihak-pihak antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang fenomena *disfungsi* dan menjadi landasan untuk mengkaji berbagai macam permasalahan *disfungsi* yang ada didalam kehidupan masyarakat. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai bahan acuan dan referensi untuk menambah khazanah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian sosiologi yang berkaitan dengan struktur fungsional, juga pada sistem sosial budaya Indonesia maupun pengendalian sosial.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk pemerintahan setempat, khususnya Bangka Barat jika dibutuhkan dalam menentukan kebijakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan penyimpangan sosial dan penyalahgunaan fungsi terminal dikelurahan Kelapa. Selain itu, untuk memberikan masukan kepada masyarakat Kelurahan Kelapa untuk melakukan atau mencegah terjadinya tindak penyimpangan sosial dan memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang terkait tentang penyalahgunaan fungsi terminal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan untuk melihat dan mengetahui penelitian maupun literatur terdahulu sebagai bahan pembanding yang akan diteliti. Untuk itu, adapun tinjauan pustaka yang dapat diambil antara lain:

Pertama, studi skripsi yang dipublikasikan oleh Sudarsono tahun 2015 dari Universitas Hasanudin yang berjudul “*Efektivitas Pemungutan Retribusi Terminal di Terminal Regional Daya (TRD) Kota Makassar*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa efektivitas pemungutan retribusi terminal di Terminal Regional Daya (TRD) di Kota Makassar tidak efektif dikarenakan belum maksimal dan masih memiliki banyak lagi kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini dapat menyebabkan belum terealisasinya target yang ingin ditentukan tentunya hal semacam ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti faktor intern yaitu sebagian pegawai PD Terminal Regional Daya (TDR) Kota Makassar yang saling bertugas dan memiliki tanggungjawab saling tumpang tindih, sedangkan faktor ekstern yaitu pengguna jasa terminal yakni sopir dan penumpang tidak mengindahkan peraturan terminal untuk menaik dan menurunkan penumpang.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektivitas pemungutan retribusi terminal di Terminal Regional Daya (TDR) Kota Makassar tentunya tidak efektif. Hal semacam ini dapat dilihat antara lain pendekatan sumber efektivitas pemungutan retribusi terminal yang diperoleh dari hasil lapangan terdapat berbagai kendala teknis dan juga faktor penghambat sehingga hasil pemungutan retribusi terminal tidak sesuai apa yang diharapkan, dan juga indikator pengukurannya pun tidak terpenuhi.

Selanjutnya, pendekatan proses yang diperoleh dari hasil lapangan terdapat berbagai kendala-kendala teknis dan terjadinya tumpang tindih serta kurangnya pengawasan dari pimpinan sehingga proses pemungutan

retribusi terminal pun sangat tidak efektif, dan juga melihat dari indikator pengukurannya pun tidak efektif. Dan terakhir, pendekatan sasaran yaitu target pemungutan retribusi terminal harus terealisasi, tetapi di Terminal Regional Daya (TDR) Kota Makassar ternyata tidak sesuai dengan target sehingga pemungutan retribusi terminal di Terminal Regional Daya (TDR) Kota Makassar tidak efektif.

Kedua, studi selanjutnya yaitu jurnal penelitian yang dipublikasikan oleh Tio Nardi Septian dan Drs. H. Isril, MH pada tahun 2012 yang berjudul “*Optimalisasi Fungsi Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya mengoptimalkan fungsi Terminal Bandar Raya Payung Sekaki oleh Pemerintah Kota Pekanbaru yaitu menurut Edward III menyarankan dan juga melihat empat isu pokok penting supaya implementasi kebijakan menjadi efektif antara lain komunikasi.

Komunikasi disini maksudnya adalah bahwa dilakukan sosialisasi kepada piha-pihak yang bersinggungan dan juga sosialisasi ini harusnya dilakukan oleh masyarakat. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh tim gabungan yang bertugas sebagai member petunjuk dan keterangan kepada pihak-pihak yang terkait agar dapat terlaksana dukungan program tersebut. Dan juga melalui media-media. Kemudian, sumber daya. Maksudnya adalah bahwa sumberd daya dalam melaksanakn program optimalisasi

fungsi Terminal Bandar Raya Payung Sekaki tidak digunakan atau tidak dimanfaatkan sama sekali. Hal ini tentunya tidak mencapai target meskipun sumber daya yang ada merupakan ujung tombak untuk mencapai target, pihak yang terkait pun seperti pegawai maupun pejabat atasan harusnya memiliki tanggungjawab dan inovasi dalam mendukung program ini.

Selanjutnya, sikap pelaksana. Maksudnya yaitu sikap pelaksana terhadap program optimalisasi fungsi terminal ini dapat terwujud dalam memberikan pelayanan aktivitas melalui tahapan, dukungan pelaksana mentaati program merupakan peunjuang keberhasilan. Pelayanan yang diberikan oleh aparat pun sudah maksimal dan hasil indikator pun memuaskan karena ini diberikan kepada penumpang agar mendapatkan kenyamanan.

Kebijakan yang terakhir adalah struktur birokrasi, yaitu penyelenggaraan kebijakan optimalisasi fungsi terminal dimulai dari UPTD Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Untuk melaksanakan program optimalisasi fungsi terminal tersebut dibuatlah tim khusus untuk menangani berkaitan dengan program penunjang, hal ini dapat meringankan tugas dari UPTD Terminal Bandar Raya Payung Sekaki. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi optimal fungsi Terminal Bandar Raya Payung Sekaki oleh Pemerintah Kota Pekanbaru menurut Suggono antara lain isi kebijaksanaan, sosialisasi, lokasi terminal yang tidak tepat, dan masih banyak terminal bayangan.

Ketiga, skripsi yang dipublikasikan oleh Firman Suryani dari Universitas Indonesia pada tahun 2011 yang berjudul “*Sistem Transportasi Kota: Studi Terhadap Ugal-Ugalan Supir Bus Metromini 610*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan tindakan ugal-ugalan supir yaitu faktor ekonomi, faktor politik dan faktor sosial.

Faktor ekonomi tersebut menimbulkan desakan kebutuhan ekonomi membuat supir bus metromini terpaksa untuk bertindak ugal-ugalan dikarenakan tekanan dari pemilik bus atau pun kebijakan pemerintah provinsi yang merasa dirugikan. Ini pun menimbulkan disfungsional secara ekonomi sehingga supir tersebut terpaksa melakukan kejar setoran untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selanjutnya, faktor politik yaitu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan kemacetan lalu lintas sesaat namun tidak memikirkan jangka panjang, penyedia jasa semakin lama semakin merugi. Hal ini menyebabkan timbulnya keterbatasan secara fisik dan sosial yang dapat membebani supir bus metromini. Dan faktor terakhir yaitu faktor sosial sebagai kombinasi faktor di dalam masyarakat melakukan integrasi dan interaksi yang menyebabkan terjadinya *traffic jam*.

Fenomena seperti ini tentunya kurang berperan dari masyarakat sebagai pengguna transportasi angkutan umum. Masyarakat pun harus memiliki kesadaran untuk naik angkutan umum. Selain itu juga, masyarakat diharuskan untuk mematuhi peraturan seperti naik dan turun pada tempatnya. Pemerintah pun kurang memperhatikan pada permasalahan transportasi yang tentunya masih banyak kekurangan seperti perbaikan sarana dan prasarana transportasi massal dan tidak adanya tindakan keras dari aparat baik dari Dishub maupun polisi banyak tidak diperhatikan.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah penelitian Sudarsono dan penelitian Tio Narti sama-sama menyingkap fungsi terminal, sedangkan perbedaan penelitian Sudarsono lebih memfokuskan pada efektivitas pemungutan retribusi terminal, sedangkan penelitian Tio dan Isril lebih menekankan optimalisasi fungsi Terminal Bandar Raya Payung sekaki yang memiliki empat isu pokok penting seperti komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi serta memiliki faktor-faktor seperti isi kebijakan, sosialisasi, lokasi terminal tidak tepat, dan masih terdapat bayangan terminal. Sedangkan penelitian Firman Suryani lebih menekankan fokus pada sistem transportasi bus metromini yang melakukan ugal-ugalan oleh para supir bus metromini.

Dari persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti akan mengambil fokus pada penyalahgunaan fungsi terminal sebagai tempat ugal-ugalan di Desa Kelapa Kecamatan Kelapa.

F. Kerangka Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis yaitu teori sosiologi modern Robert K. Merton menggunakan konsep struktural fungsional. Di dalam teori ini bahwa struktural fungsional menyingkap tentang fungsi-fungsi struktur dalam masyarakat agar dapat memiliki suatu sistem yang dapat berfungsi. Jika salah satu sistem tidak berfungsi, maka sistem yang lainnya pun ikut juga tidak berfungsi, (Ritzer, 2011: 21) teori ini menekankan kepada peraturan dan juga mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Adapun konsep-konsep teori struktural fungsional antara lain fungsi, *disfungsi*, fungsi *manifest*, fungsi *laten*, dan titik keseimbangan (*equilibrium*).

Dalam teori ini menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai sistem sosial atau elemen yang tentunya saling berkaitan satu sama lain dan menyatu dalam keseimbangan. Para penganut teori fungsional memandang segala pranata sosial yang ada pada masyarakat yang memiliki serba fungsional dalam artian positif dan negatif (Ritzer, 2011: 23). Ini artinya bahwa setiap elemen yang memiliki struktur sosial di dalam masyarakat mengandung makna fungsi yang berbeda-beda.

Fungsionalisme struktural menurut Usman (2012: 53) yaitu sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan (*a state of equilibrium or balance*) dan bagian-bagian dari sistem yang saling bergantung satu sama lain, tetapi sistem sosial terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi sosial). Individu-individu yang menjadi bagian dari sistem akan memberi dukungan terhadap keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku didalamnya. Fungsionalisme struktural menekankan empat hal: (1) masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya membagi persamaan persepsi, sikap dan nilai, (2) setiap bagian mempunyai kontribusi menyeluruh, (3) masing-masing berintegrasi satu sama lain dan saling memberikan dukungan, dan (4) masing-masing bagian memberikan kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil.

Menurut Merton dalam Raho (2007: 63), disfungsi meliputi dua pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. *Pertama*, adaptasi atau penyesuaian akan memiliki akibat dalam suatu sistem. *Kedua*, akibat yang terjadi kemungkinan berbeda-beda terhadap kepentingan orang-orang yang terlibat. Kepentingan orang-orang yang mengikuti sistem untuk melakukan penyesuaian akan mempunyai fungsi atau disfungsi bagi individu atau kelompok. Adanya *disfungsi* kemudian akan memperlihatkan fungsi *manifest* atau *laten* terhadap orang-orang yang terlibat dan mempunyai kepentingan-kepentingan tersendiri.

Menurut Merton dalam poloma (2010: 41), kaum fungsionalis harus mengingat bahwa apa yang mungkin fungsional bagi suatu kelompok, boleh jadi tidak fungsional bagi kelompok lain. Penelitian fungsionalitas harus dilihat dalam konteks keseimbangan terhadap konsekuensi-konsekuensinya. Fungsi *manifest* yang ada dalam struktural atau lembaga juga harus dilihat fungsi *latennya*, sehingga fungsi *laten* bisa menjadi *disfungsi* bagi suatu kelompok sosial ketika berbeda persepsi dalam suatu kepentingan.

Menurut Soekanto dan Ratih Lestarini (1988: 57) Merton beranggapan bahwa penyusunan teori fungsional secara potensial yang menghadirkan tiga postulat yang menjadi pertanyaan, yaitu : (1) Persatuan fungsional sistem-sistem sosial, (2) Sifat universal dari unsur-unsur sosial, dan (3) Manfaat unsur-unsur fungsional bagi sistem-sistem sosial.

Ini berarti bahwa struktural fungsional oleh Merton ini mengandung sejumlah unsur-unsur sosial dan sistem-sistem sosial. Artinya bila dicontohkan seperti fungsi terminal sebagai tempat ugal-ugalan di Kelurahan Kelapa tersebut terdapat perlakuan yang bersifat positif maupun negatif. Positif sebuah fungsi terminal yaitu sebagai tempat untuk menunggu para penumpang atau para penumpang pergi ke tempat terminal untuk mencari transportasi seperti bus sebagai pengguna jasa. Sedangkan untuk negatifnya yaitu terminal dijadikan sebagai tempat atraksi yang tentunya menimbulkan masalah disekitaran lingkungan terminal.

Jadi, sistem-sistem sosial yang terdapat di sebuah terminal tersebut sudah disalahgunakan atau terdapatnya penyimpangan-penyimpangan. Struktural fungsional oleh Merton tersebut terdapat fungsi dan *disfungsi*. Memang fungsi dan disfungsi saling berkaitan atau saling melengkapi satu sama lain untuk menutupi. Jadi, bukan berarti suatu lingkungan ataupun struktur sosial tidak berfungsi, melainkan fungsi tersebut disalah artikan sebuah makna atau melakukan penyalahgunaan sebuah sistem dan unsur sosial seperti tempat terminal di Kelurahan Kelapa.

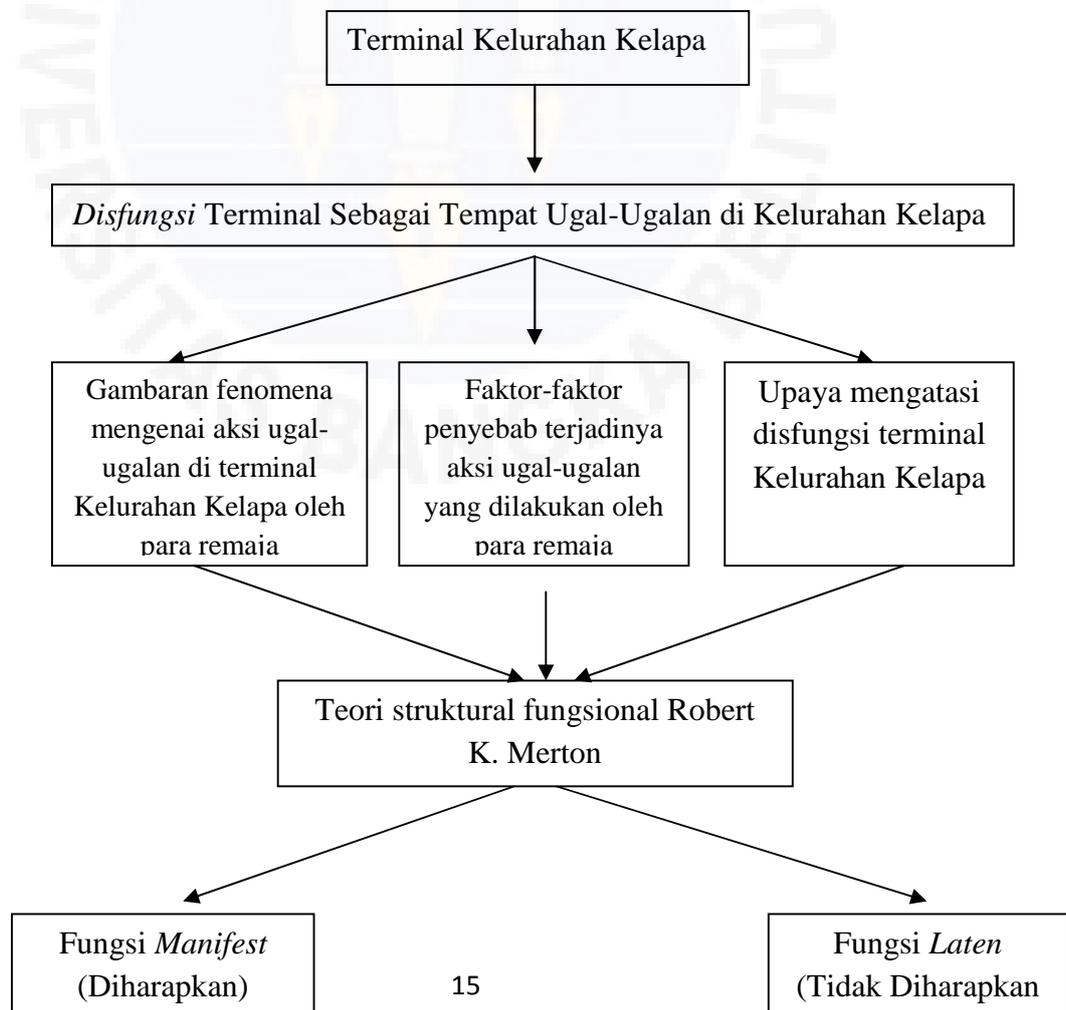
Merton pun menjelaskan pula ada fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifest* yaitu fungsi yang selalu diharapkan, sedangkan fungsi *laten* yaitu fungsi yang tidak diharapkan oleh orang-orang. Artinya, fungsi *manifest* dan fungsi *laten* memiliki ikatan yang saling melengkapi. Di lingkungan masyarakat sendiri membutuhkan fungsi *manifest* untuk menciptakan situasi sistem dan unsur sosial yang selalu diharapkan di masyarakat dalam sebuah struktur sosial. Sedangkan untuk fungsi *laten* fungsi yang menimbulkan situasi perpecahan ataupun masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat memunculkan *disosiatif* ataupun *disharmonisasi*.

Suatu kelompok sosial atau sistem sosial nisa saja mempunyai fungsi *manifest* atau *laten*, yang dapat dilihat dari kepentingan suatu kelompok. Fungsionalisme struktural sekali-kali bisa berubah menjadi fungsi *manifest* maupun *laten* sesuai kepentingan kelompok atau individu. Fungsi *laten* juga bisa menjadi disfungsi, ketika suatu sistem sosial tidak

diinginkan oleh suatu kelompok atau individu. Berfungsi atau tidaknya kelompok sosial dapat dilihat dari sebuah tanggapan, kepentingan, keseimbangan, keteraturan maupun stabilitas yang ada dalam masyarakat.

G. Kerangka Berpikir

Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Fokus penelitian ini kepada fenomena ugal-ugalan remaja di terminal Kelurahan Kelapa. Adapun untuk memudahkan memahami mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini maka peneliti menguraikan kerangka berpikir melalui bagan. Berikut ini adalah skema alur pikir dalam penelitian:



Gambar 1.1 Bagan Alur Pikir

Berdasarkan bagan di atas, Terminal mempunyai fungsi sebagai tempat untuk pemberhentian bus dan kendaraan angkutan umum lainnya serta tempat penumpang untuk menunggu bus tujuan mereka dan juga sebagai tempat peristirahatan supir dan penumpang. Dalam hal ini terminal Kelurahan Kelapa kurang berfungsi sebagaimana mestinya, dikarenakan tidak adanya bus yang berhenti di terminal dan tidak ada penumpang yang menunggu bus di terminal tersebut. Dimana masyarakat mengabaikan fungsi utama terminal itu sendiri yang seharusnya menjadi wadah bus dan penumpang untuk berintraksi.

Melalui struktural fungsional Robert K. Merton fungsi *manifest* pun kurang diterapkan disini, sedangkan fungsi *laten* atau fungsi yang tidak diharapkan yang banyak terjadi. Selain itu penyalahgunaan fungsi terjadi di Terminal Kelapa, yaitu banyaknya terjadi aksi ugal-ugalan ditempat ini. Salah satunya yaitu ugal-ugalan dalam berkendara motor, banyaknya pemuda yang nongkrong dengan mengkonsumsi minuman keras dan balapan liar serta banyaknya remaja yang pacaran dilingkungan terminal di malam hari.

H. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari bab I sebagai pendahuluan, bab II sebagai metode penelitian, bab III sebagai gambaran umum objek penelitian, bab IV sebagai hasil dan pembahasan,

dan bab V sebagai penutup. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain:

Bab I sebagai pendahuluan terdiri dari 8 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika bab I. Pertama adalah latar belakang masalah yang merupakan pintu masuk permasalahan yang akan diteliti. Kedua adalah rumusan masalah digunakan untuk menjawab hasil pembahasan. Ketiga adalah tujuan penelitian digunakan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan dari rumusan masalah. Keempat adalah manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kelima adalah tinjauan pustaka sebagai acuan referensi penelitian terdahulu untuk membandingkan keaslian penelitian yang digunakan. Keenam adalah kerangka teoretis sebagai acuan teori yang digunakan pada hasil pembahasan. Ketujuh adalah alur pikir digunakan untuk membahas arah penelitian dengan teori. Terakhir adalah sistematika penulisan yang memuat dari bab I sampai bab V.

Bab II sebagai metode penelitian terdiri dari 6 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika bab II. Pertama adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Kedua adalah lokasi penelitian di Terminal Kelapa Kelurahan Kelapa Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Ketiga adalah objek penelitian adalah terminal kelapa dan pemuda yang melakukan kegiatan ugul-ugalan di

wilayah terminal kelapa. Keempat adalah sumber data yang terdiri dari data primer berupa observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, foto-foto, dan sebagainya. Kelima adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi partisipasi, wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi. Keenam adalah teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab III sebagai gambaran umum objek penelitian terdiri dari 2 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika penulisan bab kelapa Kabupaten Bangka Barat terdiri dari gambaran umum sejarah Kabupaten Bangka Tengah dimulai dari sejarah kelurahan kelapa untuk menjelaskan luas dan batas wilayah objek penelitian secara rinci, dan kondisi demografi kelurahan kelapa yang terdiri dari data penduduk berdasarkan jumlah penduduk, data penduduk berdasarkan usia produktif, data penduduk berdasarkan agama.

Bab IV sebagai pembahasan yang merupakan hasil penelitian dari kajian lapangan untuk menjawab rumusan masalah. Pada bab ini yang pertama adalah mendeskripsikan gambaran fenomena ugal-ugalan di terminal Kelurahan Kelapa oleh para remaja. Kedua, mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab aksi ugal-ugalan di terminal Kelurahan Kelapa oleh kegiatan ugal-ugalan remaja. Ketiga, analisis upaya-upaya untuk mengatasi terjadinya disfungsi terminal kelapa oleh kegiatan ugal-ugalan pemuda serta dampaknya.

Bab V sebagai penutup terdiri dari 3 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika penulisan pada bab V. Pertama adalah kesimpulan yang merupakan dari hasil pembahasan penelitian yang dapat disimpulkan. Kedua adalah implikasi teoretis yang merupakan kesimpulan pembahasan dikaitkan dengan teori yang digunakan. Ketiga adalah saran yang digunakan untuk memberi masukan informasi kepada penelitian selanjutnya.

